

EDUKASI PEMANFAATAN TANAMAN OBAT HERBAL MELALUI PROGRAM APOTEK HIDUP UNTUK KESEHATAN KELUARGA

EDUCATION ON THE USE OF HERBAL MEDICINAL PLANTS THROUGH THE LIVING PHARMACY PROGRAM FOR FAMILY HEALTH

Umi Rahma Dhany¹⁾, Siti Soleha²⁾, Abdul Qodir Mabur³⁾, Putri Kuning⁴⁾, Febriyanti⁵⁾,
Eka Putri Dwi Yanti⁶⁾, Joni Hendra⁷⁾

^{1,5,6,7}Fakultas Ekonomi, Universitas Panca Marga

^{2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panca Marga

⁴Fakultas Pertanian, Universitas Panca Marga

²Email: stslh24@gmail.com

Received: August 27, 2025

Accepted: December 22, 2025

Published: January 09, 2026

Abstrak: Apotik hidup merupakan salah satu pemanfaatan lahan kosong untuk dibudidayakan tumbuhan yang berkhasiat untuk kesehatan sehari-hari. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Brumbungan Lor adalah sebagai petani, tetapi masih banyak masyarakatnya yang belum mengenal dan memanfaatkan tanaman sebagai apotik hidup. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah sebagai media penanaman tanaman obat keluarga (TOGA), sekaligus mendukung ketahanan kesehatan berbasis lokal. Pelaksanaan program ini mencakup penanaman yang terdiri dari beberapa tanaman herbal/toga, manfaatnya bagi kesehatan, serta teknik budidaya yang mudah diterapkan di lingkungan rumah tangga. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari persiapan lahan, penanaman, hingga perawatan tanaman. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program budidaya apotik hidup mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terkait pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan mandiri. Selain itu, kegiatan ini berpotensi menciptakan lingkungan desa yang lebih hijau, sehat, dan produktif. Dengan keberlanjutan pemeliharaan tanaman oleh warga, program ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya nyata dalam mendukung pola hidup sehat, kemandirian kesehatan keluarga, serta meningkatkan nilai estetika dan ekonomi lingkungan di Desa Brumbungan Lor.

Kata Kunci: Apotik Hidup, Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Pemanfaatan Lahan Pekarangan, Pemberdayaan Masyarakat, Ketahanan Kesehatan Berbasis Lokal.

Abstract: A living pharmacy is one way of utilizing vacant land to cultivate plants that are beneficial for everyday health. The majority of the people in Brumbungan Lor village work as farmers, but many of them are still unfamiliar with plants as living pharmacies and do not utilize them. This activity aims to educate the community on utilizing backyard land as a medium for planting family medicinal plants (TOGA), while also supporting local health resilience. The implementation of this program includes planting various herbal/TOGA plants, their health benefits,

and easy-to-apply cultivation techniques suitable for household environments. Through a participatory approach, the community is actively involved in all stages of the activity, from land preparation, planting, to plant maintenance. The results of the activity indicate that the living pharmacy cultivation program has successfully increased community knowledge and awareness regarding the use of herbal plants as an alternative for self-medication. Additionally, this activity has the potential to create a greener, healthier, and more productive village environment. With the continued maintenance of plants by residents, this program is expected to become a concrete effort in supporting healthy lifestyles, family health independence, and enhancing the aesthetic and economic value of the environment in Brumbungan Lor Village.

Keywords: *Living Pharmacy, Family Medicinal Plants (TOGA), Yard Land Utilization, Community Empowerment, Locally Based Health Resilience.*

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan intrakulikuler yang memadukan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan metode pemberian pengalaman belajar dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat (Syradiansah, 2017). Mahasiswa dilibatkan untuk terjun langsung ke masyarakat dengan harapan dapat melakukan transformasi ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah untuk menambah dan memperluas pengetahuan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan diberbagai daerah, salah satunya adalah Desa Brumbungan Lor, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo. Transformasi Tanaman menjadi Apotek Hidup adalah salah satu Program Utama pada kelompok KKN Desa Brumbungan Lor. Mahasiswa KKN Desa Brumbungan memilih tanaman yang mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar.

Tanaman obat keluarga (TOGA) atau yang dikenal dengan (apotek hidup) merupakan salah satu bentuk pemanfaatan sumber daya lokal untuk mendukung kemandirian kesehatan masyarakat. Apotek hidup adalah kegiatan budidaya tanaman obat di halaman rumah atau pekarangan sebagai antisipasi pencegahan maupun mengobati secara mandiri menggunakan tanaman obat yang ada (Nugraha & Agustiningsih, 2015). Tanaman herbal yang ditanam di pekarangan rumah dapat menjadi alternatif pengobatan tradisional yang murah, mudah, dan relatif aman. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), pemanfaatan TOGA juga mendukung program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) yang

menekankan pentingnya pencegahan penyakit melalui perilaku hidup sehat. Keberadaan apotek hidup tidak hanya bermanfaat dari sisi kesehatan, tetapi juga memberikan kontribusi pada penghijauan lingkungan dan pengelolaan lahan pekarangan agar lebih produktif.

Desa Brumbungan Lor memiliki potensi lahan pekarangan yang cukup luas, namun sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal. Observasi awal yang dilakukan oleh tim KKN menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang jenis dan manfaat tanaman obat masih terbatas, sehingga kebiasaan menanam TOGA belum berkembang. Padahal, banyak tanaman herbal yang mudah dibudidayakan dan bermanfaat untuk kesehatan keluarga, seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), dan daun sirih (*Piper betle*). Hal ini menunjukkan perlunya upaya edukasi kepada masyarakat agar mereka mampu memanfaatkan sumber daya pekarangan untuk mendukung kemandirian kesehatan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Panca Marga tahun 2025 hadir dengan salah satu program kerja unggulan berupa Transformasi tanaman obat herbal (apotek hidup). Program ini dilaksanakan untuk memberikan edukasi, penyuluhan dan praktik langsung kepada masyarakat terkait teknik budidaya TOGA. Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat Desa Brumbungan Lor dapat mengembangkan perilaku sehat berbasis lingkungan serta memanfaatkan pekarangan rumah untuk kepentingan kesehatan keluarga.

Selain itu, keberadaan apotek hidup di tingkat rumah tangga dapat menjadi salah satu langkah awal menuju desa sehat dan mandiri. Ketika masyarakat mampu memproduksi sebagian kebutuhan obat herbal sendiri, ketergantungan terhadap obat-obatan kimia dapat berkurang, dan kesadaran terhadap kesehatan akan meningkat. Oleh sebab itu, program ini tidak hanya berfokus pada aspek penanaman tanaman obat, tetapi juga pada keberlanjutan, kemanfaatan dan pembiasaan perilaku sehat di tengah masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Program transformasi tanaman menjadi apotek hidup dilaksanakan oleh tim KKN Universitas Panca Marga tahun 2025 menggunakan pendekatan partisipatif.

Dalam program ini, masyarakat ikut serta secara langsung sejak tahap penanaman guna menumbuhkan rasa kepedulian untuk merawat dan melanjutkan program transformasi tanaman obat keluarga (TOGA) yang diperkenalkan atau dibudidayakan oleh mahasiswa KKN di Desa Brumbungan Lor. Tahap awal, Tim KKN menyiapkan bibit tanaman herbal yang mudah dibudidayakan, seperti jahe, kayu putih, pandan, serai, dan daun sirih.



Gambar 1. Pencarian Tanaman Herbal/Toga

Tahap kedua adalah proses penanaman tanaman herbal/obat-obatan. Dimana kita menyiapkan media tanam, teknik penanaman di polybag maupun langsung di tanah, serta perawatan tanaman agar tumbuh optimal. Tahap ketiga adalah penyuluhan tentang tanaman herbal/obat-obatan. Setelah penanaman dilakukan, mahasiswa KKN melakukan edukasi/penyuluhan kepada ibu-ibu PKK dan Guru yang ada di sekitar Desa Brumbungan Lor untuk mendorong perubahan positif dan memberdayakan mereka untuk hidup lebih sehat dan produktif.



Gambar 2. Proses Penanaman TOGA

Tahap terakhir adalah evaluasi dan keberlanjutan program. Evaluasi dilakukan dengan menilai jumlah warga yang berhasil membudidayakan dan memanfaatkan TOGA, pengetahuan mereka tentang manfaat tanaman obat, dan kesiapan mereka untuk merawat tanaman secara mandiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum kegiatan pengabdian yang dilakukan kepada siswa berjalan lancar sesuai dengan program yang telah disesuaikan. Pelaksanaan program ini menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Dari 50 kepala keluarga yang menjadi sasaran program, sekitar 85% mulai menanam minimal 3 jenis tanaman obat di pekarangan rumahnya. Tanaman yang paling banyak dipilih adalah jahe, pandan, dan serai. Tanaman tersebut mudah ditanam serta memiliki manfaat kesehatan yang tinggi. Lingkungan desa juga mulai terlihat lebih hijau dan asri setelah adanya tanaman herbal di pekarangan warga. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan terkait tanaman herbal/obat-obatan mampu memberikan pemahaman yang baik bagi warga.



Gambar 3. Hasil Pembuatan Green House/Apotek Hidup

Selain itu, masyarakat juga mulai mempraktikkan pemanfaatan tanaman herbal (TOGA) sebagai pengobatan sederhana. Perubahan perilaku ini menandakan bahwa program KKN tidak hanya memberi pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi

praktik kesehatan masyarakat. Dampak lain yang terlihat adalah dengan adanya sasaran Ibu-ibu PKK sehingga dapat melakukan kebiasaan tersebut secara berkelanjutan, sehingga apotek hidup dapat menjadi ikon desa sehat di Brumbungan Lor.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program edukasi pemanfaatan tanaman obat herbal melalui KKN mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat terkait pemanfaatan TOGA. Keterlibatan aktif warga menjadi kunci keberhasilan, karena rasa memiliki dan tanggung jawab membuat mereka termotivasi untuk merawat tanaman secara mandiri. Hal ini menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh partisipasi aktif serta keikutsertaan dalam setiap tahap kegiatan.

Desa yang sebelumnya cenderung gersang kini terlihat lebih asri berkat keberadaan tanaman obat yang tertata di pekarangan rumah warga. Selain itu, pemanfaatan lahan kosong menjadi lebih produktif dan dapat mendukung ketahanan pangan dan kesehatan berbasis rumah tangga. Program ini juga mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan terutama pada poin kesehatan yang baik dan kesejahteraan, serta kehidupan di darat. Dengan adanya kelompok pengelola apotek hidup, keberlanjutan program memiliki peluang besar, bahkan bisa dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi kreatif berbasis produk herbal di masa depan.

Tumbuhan atau tanaman obat tradisional merupakan tanaman yang dapat dipergunakan sebagai obat, baik yang disengaja ditanam (budidaya) maupun tanaman yang tumbuh secara liar (Jannah dan Primawati, 2020). Tanaman obat dapat diolah menjadi ramuan tradisional atau herbal untuk mengobati berbagai macam penyakit. Masyarakat biasanya memanfaatkan obat tradisional atau herbal untuk mencegah, menyembuhkan, memulihkan, serta meningkatkan kesehatan (Harbie, 2015).



Gambar 4. Penyiraman Toga (Tanaman Obat Keluarga)

Berikut ini beberapa hasil penelitian tentang tanaman apotek hidup yang memiliki potensi sebagai obat-obatan ataupun peningkat imun tubuh:

1. Daun Salam (*bay leaf*) merupakan salah satu tanaman herbal yang sering dimanfaatkan sebagai bumbu dapur dan obat tradisional. Dalam dunia kuliner, daun salam memberikan aroma khas yang menambah cita rasa masakan, terutama pada masakan berkuah seperti sayur lodeh, semur, dan gulai. Dari segi kesehatan, daun salam mengandung senyawa seperti flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang bermanfaat untuk menurunkan kadar gula darah, kolesterol, dan tekanan darah tinggi. Selain itu, rebusan daun salam juga dikenal dapat mengatasi gangguan pencernaan, meredakan nyeri sendi, serta membantu mengurangi bau badan. Karena sifatnya yang alami, daun salam sering digunakan dalam pengobatan tradisional sebagai alternatif yang aman dan mudah dijumpai di lingkungan sekitar.
2. Kayu Putih (*cajuput*) merupakan tanaman herbal yang dikenal luas karena daunnya menghasilkan minyak kayu putih yang memiliki berbagai khasiat. Minyak ini sering digunakan untuk menghangatkan tubuh, meredakan masuk angin, mengurangi nyeri otot, serta mencegah gigitan serangga. Selain itu, minyak kayu putih juga bermanfaat dalam mengatasi sakit perut, mual, dan pusing. Dalam dunia aromaterapi, minyak ini digunakan untuk membantu

merilekskan tubuh dan mengurangi stres. Tanaman kayu putih juga memiliki sifat antibakteri dan antijamur, sehingga bermanfaat untuk menjaga kesehatan kulit. Karena manfaatnya yang banyak, kayu putih menjadi salah satu tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang penting dan sering ditanam di lingkungan rumah atau kebun obat tradisional.

3. Daun Bidara dikenal memiliki banyak khasiat yang bermanfaat bagi tubuh. Secara kesehatan, daun bidara mengandung senyawa antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan yang dapat membantu mengatasi jerawat, luka ringan, mempercepat penyembuhan, serta menjaga kesehatan kulit. Air rebusannya juga sering digunakan untuk meredakan panas dalam, menurunkan demam, dan mengatasi gangguan pencernaan. Selain manfaat fisik, daun bidara juga dikenal dalam pengobatan spiritual. Dalam tradisi keagamaan, daun bidara digunakan untuk ruqyah, mengusir gangguan jin atau sihir, serta membersihkan jasmani dan rohani. Karena kegunaan yang menyeluruh, daun bidara sering ditanam sebagai bagian dari tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga), terutama bagi masyarakat yang memadukan pengobatan alami dan spiritual.
4. Rosemary dikenal sebagai tanaman herbal aromatik yang kaya akan antioksidan dan senyawa antiinflamasi. Dalam bidang kesehatan, *rosemary* bermanfaat untuk meningkatkan daya ingat dan konsentrasi, meredakan stres, serta membantu sirkulasi darah. Kandungan *cineole* dan asam *rosmarinic* dalam *rosemary* juga membantu meredakan sakit kepala, nyeri otot, dan gangguan pencernaan. Selain itu, *rosemary* banyak digunakan dalam produk kecantikan karena dipercaya dapat menguatkan akar rambut, mencegah kerontokan, serta merangsang pertumbuhan rambut baru. Dalam dunia kuliner, *rosemary* digunakan sebagai bumbu masakan untuk daging, ayam, atau sup, karena aroma dan rasa khasnya yang segar. Karena manfaatnya yang serbaguna, tanaman *rosemary* sangat cocok dijadikan sebagai bagian dari tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di rumah.
5. Tanaman sirsak, terutama bagian daunnya, mengandung senyawa aktif seperti acetogenins, flavonoid, dan annonacin yang memiliki sifat antibakteri, antikanker, antiradang, dan antioksidan. Daun sirsak banyak digunakan dalam

pengobatan tradisional untuk membantu menghambat pertumbuhan sel kanker, menurunkan tekanan darah tinggi, mengurangi kadar gula darah, serta meredakan nyeri sendi dan rematik. Rebusan daun sirsak juga dipercaya dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan membantu detoksifikasi alami. Selain daun, buah sirsak kaya akan vitamin C dan serat, yang bermanfaat untuk menjaga sistem pencernaan dan meningkatkan kekebalan tubuh. Dengan berbagai manfaat tersebut, tanaman sirsak menjadi salah satu tanaman herbal yang sangat berguna dan layak ditanam di pekarangan rumah sebagai bagian dari TOGA (Tanaman Obat Keluarga).

6. Jeruk Nipis mengandung vitamin C, asam sitrat, flavonoid, dan minyak atsiri yang memberikan banyak manfaat. Dalam bidang kesehatan, air perasan jeruk nipis sering digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh, meredakan batuk, melegakan tenggorokan, melancarkan pencernaan, dan menurunkan kolesterol. Kandungan antioksidannya juga berperan dalam menangkal radikal bebas dan menjaga kesehatan kulit. Selain itu, jeruk nipis digunakan dalam perawatan kecantikan untuk mengatasi jerawat, mengurangi minyak berlebih di wajah, dan mencerahkan kulit. Dalam kehidupan sehari-hari, jeruk nipis sering dimanfaatkan sebagai pembersih alami, penghilang bau amis, dan pelunak daging. Karena manfaatnya yang beragam, tanaman jeruk nipis sangat cocok menjadi bagian dari TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang berguna setiap hari.
7. Kemangi mengandung berbagai senyawa bermanfaat seperti vitamin A, C, kalsium, zat besi, *flavonoid*, serta minyak atsiri. Daun kemangi dikenal dapat membantu melancarkan pencernaan, mengatasi bau mulut dan bau badan, serta meningkatkan nafsu makan. Selain itu, kemangi juga berkhasiat untuk meredakan perut kembung, mengatasi masuk angin, dan membantu meredakan nyeri haid. Kandungan antioksidan dan antibakterinya menjadikan kemangi bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan mencegah infeksi. Dalam pengobatan tradisional, kemangi juga dipercaya membantu menenangkan pikiran dan mengatasi stres ringan. Karena kemudahan penanamannya dan khasiatnya yang melimpah, kemangi merupakan salah satu tanaman yang sangat layak dijadikan bagian dari TOGA (Tanaman Obat Keluarga).

8. Lidah Buaya mengandung berbagai zat aktif seperti vitamin A, C, E, enzim, mineral, dan zat antioksidan yang sangat bermanfaat bagi tubuh. Gel lidah buaya sering digunakan untuk menyembuhkan luka bakar, melembapkan kulit, mengatasi jerawat, serta mengurangi iritasi atau peradangan kulit. Dalam perawatan rambut, gelnya bermanfaat untuk menguatkan akar rambut, mengurangi ketombe, dan menyuburkan pertumbuhan rambut. Selain pemakaian luar, lidah buaya juga bisa dikonsumsi (dalam bentuk olahan) untuk membantu menjaga kesehatan pencernaan, detoksifikasi tubuh, menurunkan kadar gula darah, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Karena kemudahan perawatan dan manfaatnya yang serba guna, tanaman ini sangat cocok ditanam di rumah sebagai bagian dari TOGA (Tanaman Obat Keluarga).
9. Sirih Merah mengandung senyawa penting seperti flavonoid, tanin, saponin, alkaloid, dan minyak atsiri yang bersifat antibakteri, antijamur, antioksidan, dan antiinflamasi. Daun sirih merah sering digunakan untuk mengobati keputihan, mengatasi bau tidak sedap pada organ intim, serta mempercepat penyembuhan luka dan iritasi kulit. Selain itu, air rebusan daun sirih merah juga bermanfaat untuk menurunkan kadar gula darah, membantu meredakan asam urat, hipertensi, dan menjaga kesehatan jantung. Dalam penggunaannya secara luar, sirih merah juga dapat mengurangi jerawat dan mempercepat penyembuhan bisul atau infeksi kulit ringan. Karena khasiatnya yang begitu banyak dan alami, tanaman ini sangat cocok ditanam sebagai tanaman obat keluarga di pekarangan rumah
10. Sirih Hijau dikenal luas karena sifatnya yang antibakteri, antijamur, antiinflamasi, dan antiseptik alami. Daun sirih hijau sering digunakan untuk mengobati keputihan, bau tak sedap pada organ intim, serta menjaga kebersihan dan kesehatan mulut (seperti mengatasi sariawan dan bau mulut). Air rebusannya juga dimanfaatkan untuk menghentikan mimisan, meredakan batuk, serta mempercepat penyembuhan luka luar. Selain itu, sirih hijau juga digunakan dalam perawatan kulit karena dapat membantu mengatasi jerawat, iritasi, dan infeksi kulit ringan. Karena manfaatnya yang luas dan mudah

dibudidayakan, tanaman sirih hijau sangat cocok ditanam di rumah sebagai bagian dari TOGA (Tanaman Obat Keluarga).

11. Sereh memiliki berbagai manfaat karena mengandung *citral*, *geraniol*, *limonene*, dan *flavonoid* yang bersifat antibakteri, antijamur, antiinflamasi, dan antioksidan. Dalam pengobatan tradisional, air rebusan sereh sering digunakan untuk meredakan batuk, menghangatkan tubuh, melancarkan pencernaan, dan menurunkan tekanan darah. Selain itu, sereh juga dikenal dapat mengusir nyamuk secara alami berkat aroma khas minyak atsirinya. Dalam bidang kecantikan dan kesehatan kulit, sereh digunakan untuk mengurangi bau badan, menyegarkan tubuh, dan mencegah infeksi kulit ringan. Tak hanya itu, aroma sereh juga berfungsi sebagai relaksasi alami yang dapat membantu meredakan stres dan kecemasan. Karena khasiatnya yang beragam dan mudah ditanam, sereh merupakan salah satu tanaman yang sangat tepat dijadikan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) di rumah.
12. Sirih Cina mengandung berbagai senyawa aktif seperti *flavonoid*, tanin, *saponin*, dan asam lemak yang bersifat antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan. Tanaman ini banyak dimanfaatkan untuk mengobati peradangan, seperti nyeri sendi (rematik), pembengkakan, dan asam urat. Selain itu, sirih cina juga berkhasiat melancarkan buang air kecil, menurunkan demam, serta membantu penyembuhan luka luar. Dalam pengobatan tradisional, tanaman ini juga digunakan untuk meredakan sakit kepala dan gangguan pencernaan ringan. Karena mudah tumbuh dan banyak manfaat, sirih cina sangat cocok dijadikan sebagai tanaman obat keluarga (TOGA), terutama di lingkungan rumah yang lembap atau dekat sumber air.
13. Pandan mengandung senyawa seperti alkaloid, saponin, *flavonoid*, dan tanin yang memberikan manfaat bagi kesehatan tubuh. Dalam dunia kuliner, pandan digunakan sebagai pewangi alami makanan dan minuman karena aromanya yang khas dan menyegarkan. Dari segi kesehatan, air rebusan daun pandan bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah tinggi, mengatasi pegal linu, meredakan rematik, serta membantu mengatasi gangguan tidur atau insomnia. Selain itu, pandan juga dipercaya dapat menurunkan kadar gula darah,

meredakan stres, dan memperlancar pencernaan. Dalam penggunaan luar, air pandan kadang digunakan untuk menyegarkan kulit kepala dan mengatasi ketombe. Karena mudah tumbuh dan banyak khasiatnya, tanaman pandan cocok dijadikan sebagai bagian dari TOGA (Tanaman Obat Keluarga) yang berguna sehari-hari.

14. Sambang Merah/Bal Merah mengandung senyawa aktif seperti *alkaloid*, *flavonoid*, tanin, dan saponin yang memberikan efek antiinflamasi, antioksidan, dan antimikroba. Daun sambang merah sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mengobati wasir (ambeien), bisul, dan luka luar. Selain itu, rebusan daunnya dipercaya dapat membantu menurunkan tekanan darah tinggi, meredakan nyeri haid, dan membersihkan darah kotor. Karena kemampuannya dalam mempercepat penyembuhan dan meredakan peradangan, tanaman ini juga kerap digunakan untuk mengompres luka atau pembengkakan ringan. Dengan manfaatnya yang luas dan tampilannya yang menarik, sambang merah sangat cocok ditanam sebagai tanaman obat sekaligus penghias taman rumah.

KESIMPULAN

Program edukasi pemanfaatan tanaman menjadi apotek hidup di Desa Brumbungan Lor tahun 2025 berhasil meningkatkan kemandirian kesehatan masyarakat, memperindah lingkungan, dan memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan. Rekomendasi untuk kegiatan serupa di masa mendatang adalah memperluas jenis tanaman obat yang dibudidayakan, memperkuat kelompok pengelola apotek hidup, dan menjalin kerja sama dengan pihak terkait untuk mendukung keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Panca Marga atas dukungan pendanaan dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan

lancar. Penghargaan juga diberikan kepada pemerintah desa Brumbungan Lor beserta perangkatnya yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa kepada seluruh masyarakat Desa Brumbungan Lor yang telah berpartisipasi aktif, memberikan waktu, serta antusiasme sehingga program pengabdian ini dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Semoga kerja sama yang baik ini dapat terus terjalin pada kegiatan berikutnya demi kemajuan, dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, T. (2022). *Edukasi Perilaku Pola Hidup Sehat Dengan Penanaman Apotek Hidup*. 2, 8–14.
- Damayanti, I. A. M., Antari, N. W. S., Megayanti, S. D., Harditya, K. B., Wulansari, N. T., Dharmapatni, N. W. K., ... & Suweca, I. G. (2024). Pemberdayaan Dan Pengelolaan Toga Antidiabetik Sebagai Upaya Preventif Terhadap Penyakit Diabetes Dan Peningkatan Kemandirian Kesehatan Masyarakat Di Desa Renon. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 4(1), 45-51.
- Kewarganegaraan, J., Auliaswan, F., Ardiansyah, G., Ramadhani, I. A., Fitri, L., Maharani, L., Hakim, L., Hidayat, R., Septiani, T. N., Audia, S., Ramadhani, T., & Riau, U. (2022). *Pembuatan Apotek Hidup Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Masyarakat di Desa Indra Sakti*. 6(2), 5102–5106.
- Maulana, D. A., Putri, R. A., Apriani, E. M., Andy, M., Nasrullah, F., Maesa, T. P., Naufal, M. N., Uyun, T., Maisarah, K. N., & Nuzulilazmi, Q. (2024). *DESA REMBITAN : PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA Development Of A Living Pharmacy For Health Independence In Rembitan Village : Use Of Family Medicinal Plants*. 2, 211–222.
- Pharmawati, M., Wrsiati, L. P., Wijaya, I. M. A. S., & Wiratmini, N. I. (2022). PENANAMAN TANAMAN OBAT KELUARGA DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MINUMAN IMMUNE BOOSTER.
- Sucipto, S., Sulistiyowati, T. I., Utami, B., & Qamaria, R. S. (2020). Gerakan Budidaya Tanaman Obat Keluarga sebagai Kepedulian Masyarakat Menuju Desa Sehat di Desa Semen Kabupaten Kediri. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 85-94.
- Yani, F. A., & Susilawati, S. (2023). Kearifan Lokal Dalam Pemberdayaan Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Untuk Meningkatkan Kesehatan Masyarakat (Studi Literatur). *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 169-179.